

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PEMBUATAN PERHIASAN MATERI PROSES PEMATRIAN LOGAM MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE*

(EFFORTS TO IMPROVE ACTIVITIES AND RESULTS OF LEARNING EYES MAKING JEWELRY MATERIALS PROCESS OF METAL BATTLE PROCESSING THROUGH THE APPLICATION OF EXAMPLE NON EXAMPLE LEARNING MODELS)

Muhammad Eko Cahyaning Furqon
SMK Negeri 2 Adiwerna, Tegal

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas XI Logam 1 SMK Negeri 2 Adiwerna yang terpantau cukup rendah, dimana pada kondisi awal terpantau aktivitas peserta didik kurang bergairah dan bersemangat pada saat mengikuti mata pelajaran Pembuatan Perhiasan. Subyek penelitian adalah peserta didik Kelas XI Logam 1 yang berjumlah 33 peserta didik. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam 2 siklus dan pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Alat pengumpulan data meliputi hasil tes tertulis, dan lembar pengamatan. Hasil penerapan model pembelajaran *Example Non Example* menunjukkan perubahan aktivitas dan hasil belajar yang meningkat pada peserta didik, dimana kondisi awal menunjukkan ketuntasan klasikal hanya 33.3 %, dan hasil Siklus I menjadi 69.69 % dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 93.93 %. Dari data yang dihimpun, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan signifikan.

Kata kunci: Hasil Belajar, Pematrian Logam, *Example Non Example*

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of Grade XI Metal 1 students of State Vocational High School 2 Adiwerna which are monitored to be quite low, wherein the initial conditions the activities of the students are monitored to be less passionate and enthusiastic when participating in Jewelry Making subjects. The research subjects were 33 students of Class XI Metal 1 with a total of 33 students. Classroom Action Research (CAR) is carried out in 2 cycles and each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. Data collection tools include written test results and observation sheets. The results of the application of the Example Non Example learning model showed changes in activities and learning outcomes that improved in students, where the initial conditions showed classical completeness was only 33.3%, and the results of Cycle I became 69.69% and at the end of Cycle II, it increased to 93.93%. The data collected, shows that the application of the Example Non-Example learning model can significantly improve student learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, Desoldering Metal, Example Non Example

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sekolah sebagai sistem pendidikan formal tersusun atas beberapa unsur, diantaranya unsur guru selaku tenaga pendidik dan peserta didik yang berjalan dengan norma tertentu dalam bentuk kurikulum. Salah satu implementasi

kurikulum yang digunakan adalah proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas atau bengkel praktik. Agar proses belajar mengajar bermakna, maka interaksi proses belajar mengajar pada prinsipnya bergantung pada guru dan siswa (Halifah, R dkk, 2016:2)

Sebagai seorang manajer dalam proses belajar mengajar di kelas, guru harus mampu mendisain kelas agar terbentuk masyarakat belajar (*learning community*). Disain kelas yang didukung oleh pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang tepat, dapat menciptakan kondisi kelas lebih kondusif sehingga peserta didik akan lebih termotifasi untuk belajar. Dryden dan Voss (1999) mengatakan bahwa belajar akan efektif jika suasana pembelajarannya menyenangkan. Untuk mendisain kelas dengan baik, seorang guru harus mampu memahami karakteristik kelas, terutama karakteristik peserta didik. Keberagaman yang terdapat pada peserta didik dapat dijadikan sebagai landasan untuk memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat.

Paradigma baru dalam pengelolaan sekolah berfokus pada pelayanan pelanggan terutama pada peserta didik. Pelayanan pada peserta didik dapat dimulai dari dalam kelas/ bengkel oleh seorang guru mata pelajaran. Guru dapat berperan sebagai manajer di dalam kelas dengan berupaya menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Seorang Guru dituntut untuk mampu mengembangkan proses pembelajaran yang bermakna sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara maksimal. Seorang guru harus mampu memilih metode, strategi maupun pendekatan yang tepat dalam proses belajar mengajar di kelas/ bengkel.

Penggunaan metode pembelajaran yang monoton dengan komunikasi searah tidak dapat memacu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Paradigma baru menuntut guru mengembangkan pola pembelajaran yang memacu peserta didik berpikir dengan menemukan dan mengkonstruksi pengalaman belajarnya. Proses berpikir dengan cara mengkonstruksi pengalaman belajar ini dapat diawali dengan mengembangkan kemampuan bertanya pada peserta didik. Sebagai salah satu kemampuan dasar, kemampuan bertanya yang baik akan menunjang peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam melihat fenomena di lingkungannya. Sikap rasa ingin tahu sebagai bagian dari sikap ilmiah sangat diperlukan dalam mengikuti pelajaran praktik.

Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku yang positif dalam hubungannya untuk mencapai kesempurnaan hidupnya. Kita ketahui bersama bahwa untuk meraih cita-cita dan untuk meningkatkan sumber daya manusia di masa depan jalan terbaik yang harus ditempuh dan dilalui adalah melalui proses belajar karena melalui belajar peserta didik akan mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu sebagai seorang guru kita harus dapat membangkitkan kreatifitas peserta didik untuk belajar karena dengan membangkitkan kreatifitasnya maka peserta didik akan giat belajar untuk meraih apa yang dicita-citakan dan meraih prestasi belajar yang gemilang di masa depan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah tinggi rendahnya kreatifitas belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Semakin tinggi tingkat kreatifitas belajar maka prestasi belajar yang diraih akan tinggi, demikian pula sebaliknya bila kreatifitas belajar peserta didik rendah, maka prestasi belajarnya pun akan rendah.

Sejalan dengan pemaparan di atas, berkaitan dari observasi awal kondisi pembelajaran mata pelajaran pembuatan perhiasan pada umumnya masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu dengan melampirkan Job Sheet/ lembar kerja. sehingga hal ini dapat menimbulkan kurangnya pemahaman dan pengembangan diri pada peserta didik terhadap kesulitan-kesulitan yang ditemukan pada saat akan mengerjakan tugas tsb. Hal ini akan berdampak pada sikap ketergantungan pada diri peserta didik pada gurunya tanpa ada usaha untuk memecahkan masalah sendiri. Dampak lain pembelajaran yang masih konvensional tersebut adalah aktifitas pelajaran peserta didik juga rendah dan hasil belajarnya juga rendah. Rendahnya hasil belajar tersebut dapat di amati berdasarkan hasil praktik peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu yang disediakan pada kelas XI Logam 1. .

Pengentasan masalah tersebut peneliti melakukan suatu penelitian tindakan dengan judul yang diangkat peneliti dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah adalah "Upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran Pembuatan Perhiasan materi Proses Pematrian Logam melalui penerapan model pembelajaran Example Non Example pada peserta didik kelas XI Logam 1 SMK Negeri 2 Adiwerna Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas, dimana objek dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran pembuatan perhiasan materi Proses Pematrian Logam pada peserta didik kelas XI Logam 1 SMK Negeri 2 Adiwerna Semester Genap tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 33 siswa yang akan ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran Example Non Example. Peneliti akan berupaya meningkatkan hasil belajar berupa ketuntasan belajar perorangam jika peserta didik memperoleh nilai sama atau diatas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 75, sedangkan ketuntasan belajar klasikal ditetapkan jika jumlah peserta didik yang tuntas belajar perorangam dalam satu kelas mencapai 80% .

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam 2 siklus dan pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Alat pengumpulan data meliputi lembar kerja / hasil tes tertulis, sebagai alat pengamatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pembuatan Perhiasan.

Data yang diperoleh dalam ini berasal dari data primer dan data sekunder. Sumber data pri-

mer berasal dari nilai hasil belajar peserta didik dan pengamatan aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, sedangkan sumber data sekunder berasal dari pihak lain yang secara tidak langsung sebagai penunjang penelitian antara lain kepala sekolah dan ketua jurusan.

Alat pengumpulan data meliputi lembar kerja/ hasil tes tertulis, sebagai alat pengamatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pembuatan Perhiasan. Lembar pengamatan merupakan lembar pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menjelaskan mengenai kondisi awal (prasiklus), siklus I dan siklus II, baik melalui tes maupun non tes. Hasil tes dan hasil non tes berupa lembar observasi selama pembelajaran,

Kondisi Awal (Prasiklus) pembelajaran mata pelajaran Pembuatan Perhiasan di kelas XI Logam 1 SMK Negeri 2 Adiwerna Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019 ini menghadapi permasalahan dalam belajar mengajar. Hal ini tampak pada saat proses pembuatan perhiasan, nilai rata-rata terhadap hasil belajar mata pelajaran Pembuatan Perhiasan 6.09 sedangkan nilai KKM 75.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilaksanakan upaya menggunakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan belajar mata pelajaran pembuatan perhiasan. Tujuan lain supaya peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan sumber belajar atau model yang mengarah pada hasil belajar yang optimal, salah satunya adalah model pembelajaran Example Non Example.

Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti melakukan kolaborasi dengan teman sejawat guru praktik, kolaborasi ini khususnya dalam mengamati proses pembelajaran selama penelitian berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2

Pada siklus 1 yang dilakukan berupa perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi :

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .
- b. Membuat Lembar Kerja Peserta didik
- c. Membuat instrumen tes.
- d. Membuat soal kuis.
- e. Mencari sumber belajar sesuai dengan materi pelajaran
- f. Membuat surat izin penelitian
- g. Tahap Pelaksanaan

Hal yang dilakukan peneliti adalah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan

metode *Example Non Example*. Materi pada siklus 1 yaitu materi Proses Pematrian Logam.

Pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan *Example Non Example* ini dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Masing-masing pertemuan dilaksanakan dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sebagaimana yang tertuang dalam RPP.

Pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan Example Non Example. Pada pertemuan satu dan dua ini peneliti bersama kolaborator mengamati jalannya proses pembelajaran. Pada pertemuan ketiga dilaksanakan kegiatan tes untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar. Hasil belajar ini juga akan digunakan peneliti sebagai acuan perlu tidaknya dilaksanakan penelitian pada siklus berikutnya. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis soal essay berjumlah 5 soal. Soal essay memiliki skor maksimal adalah 10.

2. Tahap Observasi

Hasil penelitian siklus I ini meliputi kemampuan hasil belajar peserta didik materi Proses Pematrian Logam.. Nilai kemampuan hasil belajar peserta didik berasal dari nilai tes tindakan yang berupa soal ulangan materi Proses Pematrian Logam. Tes dilaksanakan pada pertemuan ketiga, hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1 Nilai Test Hasil Belajar Siklus I

No	Indikator	Hasil Belajar
1	Jumlah Nilai	256.5
2	Nilai Rata-rata	7.77
3	Nilai Tertinggi	10.0
4	Nilai Terendah	5.0
5	Tuntas Belajar	23 siswa (69.69%)
6	Belum Tuntas Belajar	10 siswa (30.31%)

Menurut tabel di atas diperoleh data bahwa prosentase ketuntasan belajar yang diperoleh pada pembelajaran Siklus I adalah sebesar 69.69 %, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik materi Proses Pematrian Logam pada siklus I masih rendah.

Berdasarkan hasil ulangan siklus I yang terdapat pada tabel di atas sebagai berikut :

- a. Nilai rata-ratanya 7.77 yang berarti sudah menunjukkan ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.
- b. Nilai Tertinggi 10.0 diraih 1 peserta didik dan nilai terendah 5.0 diraih 1 peserta didik.
- c. 23 peserta didik (69.69%) tuntas belajar, sedangkan 10 peserta didik (30.31%) belum tuntas belajar.

Pada siklus II ini peneliti melakukan tahapan penelitian berupa perencanaan (planning), tindakan (aplication), observasi (observation) dan refleksi (reflection).

1. Tahap Perencanaan (Planning)

Kegiatan yang dilakukan tahapan ini adalah:

- Mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus 1
- Membuat instrumen penelitian dan instrumen tes.
- Mencari dan menentukan sumber belajar sesuai dengan materi pelajaran.
- Menyediakan media pembelajaran
- Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Rencana Penilaian.
- Membuat Lembar Kerja Peserta didik

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (Action)

Pembelajaran melalui pendekatan *Example Non Example* pada siklus II ini dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Masing-masing pertemuan ini dilaksanakan dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran meliputi tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan *Example Non Example*. Pada pertemuan satu dan dua ini peneliti bersama kolaborator mengamati jalannya proses pembelajaran. Pada pertemuan ketiga dilaksanakan kegiatan tes untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar. Hasil belajar ini juga akan digunakan peneliti sebagai acuan perlu tidaknya dilaksanakan penelitian pada siklus berikutnya. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis lima soal essay. Soal essay memiliki skor maksimal adalah 10.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bersama kolaborator pada siklus II, diketahui bahwa adanya peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik semakin serius dalam proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik semakin bagus. Peningkatan keaktifan peserta didik ini berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Menurut tabel 4 di atas diperoleh data bahwa prosentase ketuntasan belajar yang

Tabel 2. Nilai Test Hasil Belajar Siklus II

No	Indikator	Hasil Belajar
1	Jumlah Nilai	268,5
2	Nilai Rata-rata	8,14
3	Nilai Tertinggi	10
4	Nilai Terendah	7
5	Tuntas Belajar	31 siswa (93,93%)
6	Belum Tuntas Belajar	2 siswa (6,07%)

diperoleh pada pembelajaran Siklus II adalah sebesar 93,93 %. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar materi Proses Pematiran Logam. pada siklus II cukup baik.

Berdasarkan hasil ulangan siklus II yang terdapat pada tabel di atas sebagai berikut :

- Nilai rata-ratanya 81,3 yang berarti menunjukkan ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.
- Nilai Tertinggi 10,0 diraih 1 peserta didik dan nilai terendah 7,0 diraih 2 peserta didik.
- 31 peserta didik (93,93%) tuntas belajar, sedangkan 2 peserta didik (6,07 %) belum tuntas belajar.

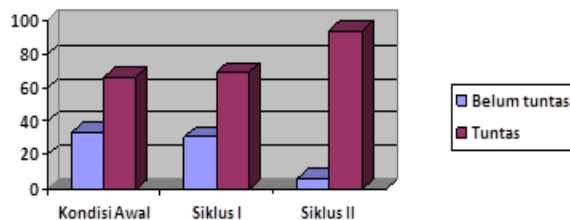
Hasil Penelitian Antar Siklus menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik kelas XI Logam 1 SMK Negeri 2 Adiwerna Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019 dalam mempelajari materi Proses Pematiran Logam. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian bahwa nilai hasil belajar yang diukur melalui test hasil belajar yang dilakukan pada setiap akhir kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklus penelitian tindakan ini. Peningkatan terdapat pada enam indikator nilai hasil belajar kecuali pada indikator nilai tertinggi tidak mengalami peningkatan yaitu pada siklus I nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah nilai 10,0 dan pada siklus II juga nilai 10,0. Secara rinci besarnya peningkatan nilai hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya dapat dilihat dari tabel 5.

Menurut tabel di atas diperoleh data bahwa prosentase ketuntasan belajar yang diperoleh pada pembelajaran kondisi awal adalah sebesar 33.3 %, prosentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar

Tabel 5. Nilai Test Hasil Belajar Antar Siklus

No	Indikator	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Nilai	201	251.5	268.5
2	Nilai Rata-rata	6.09	69.69	8.14
3	Nilai Tertinggi	8.5	10.0	10.0
4	Nilai Terendah	5.0	5.0	7.0
5	Tuntas Belajar	11 siswa (33.31%)	23 siswa (69.69%)	31 siswa (93.93%)
6	Belum Tuntas Belajar	22 siswa (69.69%)	10 siswa (30.31%)	2 siswa (6.07%)

69.69% dan ketuntasan belajar pada siklus II sebesar 93.93%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam memahami materi Proses Pematrian Logam pada setiap siklusnya ada peningkatan yang cukup signifikan. Dari tabel tersebut secara jelas dapat digambarkan pada grafik berikut ini.



Grafik 1. Nilai Test Hasil Belajar Antar Siklus

Menurut tabel di atas, secara klasikal peserta didik yang tuntas belajar pada kondisi awal 11 peserta didik atau 33.3%, pada siklus I adalah 23 peserta didik atau 69.69 % dan pada siklus II adalah 31 peserta didik atau 93.93 %, sehingga dapat disampaikan bahwa peserta didik yang tuntas belajar pada setiap siklus penelitian tindakan ini mengalami peningkatan yang signifikan. Jika dibandingkan kondisi awal dengan siklus I berarti peserta didik yang tuntas belajar meningkat sebesar 36.39% dan jika dibandingkan siklus I dengan siklus II maka terdapat peningkatan sebesar 24.24%. Sebaliknya secara klasikal peserta didik yang belum tuntas belajar mengalami penurunan dimana pada kondisi awal peserta didik yang belum tuntas belajar adalah 22 peserta didik atau 69.69%, pada siklus I adalah 10 peserta didik atau 30.30% dan pada siklus II adalah 2 peserta didik atau 6.06%.

Berdasarkan semua hasil penelitian sebagaimana diuraikan pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yang berbunyi "Upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran pembuatan perhiasan materi Proses Pematrian Logam melalui penerapan model pembelajaran Example Non Example pada peserta didik Kelas XI Logam 1 SMK Negeri 2 Adiwerna semester genap tahun pelajaran 2018/2019" dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pembuatan perhiasan pada kelas XI Logam 1 SMK Negeri 2 Adiwerna Kabupaten Tegal dapat diterima.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran Example Non Example dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal materi Proses Pematrian Logam. Dari langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I setelah

dlakukan refleksi dengan teman sejawat ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan. Dari pihak guru sendiri sudah ada usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran. Guru sudah menciptakan pembelajaran yang kreatif, mengasyikkan, dan bermakna bagi peserta didik.

Sementara itu kekurangan yang ditemukan dalam siklus I yaitu masih dijumpai peserta didik kurang memperhatikan obyek contoh yang disajikan sehingga mempengaruhi pemahaman terhadap produk yang akan dikerjakan.

Dari data yang diperoleh peneliti bahwa secara klasikal peserta didik yang tuntas belajar pada kondisi awal 11 peserta didik atau 33.3%, pada siklus I adalah 23 peserta didik atau 69.69% dan pada siklus II adalah 31 peserta didik atau 93.93%, sehingga dapat disampaikan bahwa peserta didik yang tuntas belajar pada setiap siklus penelitian tindakan ini mengalami peningkatan yang signifikan. Jika dibandingkan kondisi awal dengan siklus I berarti peserta didik yang tuntas belajar meningkat sebesar 36.39% dan jika dibandingkan siklus I dengan siklus II maka terdapat peningkatan sebesar 24.24%. Sebaliknya secara klasikal peserta didik yang belum tuntas belajar mengalami penurunan dimana pada kondisi awal peserta didik yang belum tuntas belajar adalah 22 peserta didik atau 69.69%, pada siklus I adalah 10 peserta didik atau 30.30% dan pada siklus II adalah 2 peserta didik atau 6.06%.

Keberhasilan penggunaan model pembelajaran Example Non Example dalam PBM untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik materi Proses Pematrian Logam menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam model pembelajaran *Example Non Example* dapat mengantarkan peserta didik mempunyai prestasi yang bagus, mempunyai sikap yang baik dan lebih positif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat pada saat peserta didik menyampaikan presentasi hasil diskusi materi Proses Pematrian Logam.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, diperoleh bahwa

1. Pembelajaran Example Non Example yang digunakan peneliti pada pembelajaran Pembuatan Perhiasan diketahui bahwa pada kondisi awal hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran hanya mencapai prosentase rata-rata sebesar 33.3%. Setelah dilakukan tindakan dengan pembelajaran Example Non Example maka hasil belajar peserta didik meningkat sebagaimana hasil penelitian pada Siklus I mencapai prosentase rata-rata hasil belajar peserta didik dalam memahami materi Proses

Pematrian Logam sebesar 69,69% dan dilanjutkan pada Siklus II mencapai prosentase rata-rata hasil belajar peserta didik dalam memahami materi Proses Pematrian Logam sebesar 93.93%.

2. Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam memahami materi Proses Pematrian Logam karena adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran Example Non Example. Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran juga berimplikasi terhadap semangat peserta didik untuk menguasai materi pelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh juga meningkat. Penerapan model pembelajaran Example Non Example mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik terlihat saat proses belajar mengajar peserta didik mempunyai prestasi yang baik, mempunyai sikap yang baik dan lebih positif dalam pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti sampaikan saran sebagai berikut :

1. Model pembelajaran Example Non Example dapat digunakan dalam pembelajaran

Pembuatan Perhiasan karena model pembelajaran ini terbukti menarik bagi peserta didik.

2. Guru perlu lebih kreatif dalam membuat model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik sehingga peserta didik tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.
3. Perlu penelitian lebih lanjut berkaitan dengan model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dryden, G. dan Vos, J. (1999). Revolusi Cara Belajar (bagian I). Bandung: Kaifa.
- Dryden, G. dan Vos, J. (1999). Revolusi Cara Belajar (bagian I). Bandung: Kaifa.
- Halifah, R, Supriadi, Wanto R.2016. Analisis Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Meningkatkan Motivasi Belajar Sosiologi Siswa SMA Negeri 1 Singkawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 5, No 10: 2016 Okt (91)
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Penjelasan Umum.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.